

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Identifikasi Nilai-nilai Revolusi Mental

1. Pengertian Identifikasi dan Nilai

Identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas orang, benda dan sebagainya. Pengertian identifikasi secara umum adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu, dengan tujuan membedakan komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga suatu komponen tersebut dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana.

Menurut Sujarwa, nilai merupakan suatu hal yang baik, bermartabat, bermanfaat, dan bermakna benar.¹ Menurut Mustari, nilai dimaknai sebagai konsep pembentuk mental yang dilihat dari perilaku individu. Nilai merupakan suatu pemahaman yang sangat baik, penting dan harus dihargai.² Menurut Esti kata nilai diartikan sebagai suatu hal yang harus dihargai fakta kebenarannya, dan memiliki makna lain yaitu nilai harus dijaga keberadaannya oleh individu atau masyarakat.³

¹Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 229.

²Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. x.

³Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 70.

Muhmidayeli berpendapat bahwa nilai adalah suatu sketsa yang mempesona, menakjubkan, dan indah, yang menjadikan seseorang bahagia dan suatu hal yang membuat individu memiliki keinginan untuk memilikinya.⁴

Nilai merupakan hal yang sangat berguna dan penting bagi manusia atau suatu hal yang berharga dalam kehidupan. Nilai memiliki sifat yang abstrak, hanya bisa dipikirkan, dihayati, dan dipahami. Terdapat empat sumber nilai, yaitu nilai yang bersumber dari hal-hal berikut ini:

- a. Rasio adalah jenis nilai hukum (benar-salah).
- b. Kehendak yaitu jenis nilai moral (baik-buruk).
- c. Perasaan merupakan jenis nilai estetika indah-tidak indah (indah-tidak indah).
- d. Agama ialah jenis nilai agama (religius-tidak religius).⁵

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, menjadi tolok ukur baik atau buruknya suatu perbuatan yang terjadi dalam hidup individu dan hanya dengan menilai, seseorang bisa mengetahui karakter orang lain.

Nilai memiliki dua karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Objektif (Subjektif)
Nilai objektif yaitu apabila nilai yang tidak bergantung pada subjek, sebaliknya nilai akan subjektif apabila makna, dan validitasnya bergantung kepada reaksi subjek yang melakukan penilaian terhadap objek, tanpa adanya pertimbangan.

⁴Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 101.

⁵Das Salirawati, *Smart Teaching (Solusi Menjadi Guru Profesional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 174.

b. Nilai Absolut (Relatif)

Nilai akan dikatakan abadi atau yang biasa disebut absolut, apabila nilai tersebut masih digunakan sampai saat ini. Nilai tersebut berlaku bagi setiap individu, tanpa memperhatikan tingkat sosial.⁶

Nilai dalam Islam memiliki hakikat yaitu sesuatu hal yang memberikan kebaikan dan manfaat kepada alam, manusia serta mendapatkan ridha dari Allah SWT.⁷ Menurut Al Munawar yang dikutip oleh Ade Imelda F. nilai memiliki kaitan dengan permasalahan etika. Filsafat nilai yang menggali tentang nilai moral sebagai ukuran berbagai perilaku dan tindakan yang dilakukan individu dalam hidupnya sehari-hari sering disebut dengan etika. Etika dan nilai dalam konteks Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. kemudian dikembangkan melalui hasil ijtihad para ulama.⁸

Landasan utama nilai kebaikan dalam Islam yaitu dari Allah SWT. kemudian diutus para Nabi dan Rasul untuk memperjelas nilai-nilai kebaikan tersebut kepada manusia. Sumber sandaran nilai menurut Islam yaitu bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan Sunnah Rasul.

Nilai dalam perspektif agama Islam terdiri atas dua istilah yaitu *fadilah* dan *qimah*. *Fadilah* merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan nilai moral. Sedangkan *qimah* sering digunakan dalam hal ekonomi dan hal yang

⁶Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, November 2015, hlm. 201.

⁷Muhmidayeli, *Op.Cit.*, hlm. 91.

⁸Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam*, *Op.Cit.*, hlm. 208.

memiliki hubungan dengan benda materi.⁹ Nilai menurut pandangan agama Islam terbagi menjadi dua, yaitu nilai tidak tetap yaitu nilai yang lahir dari dinamika masyarakat dan bersifat fleksibel (*muqayyud*) dan nilai yang tetap yang berarti nilai yang telah disepakati dan jelas (*mutlaq*).¹⁰

Nilai tidak muncul dengan sendirinya, karena nilai merujuk kepada sikap menerima atau menolak terhadap suatu realitas di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai akan terus hidup dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Hal tersebut berkaitan dengan upaya pendidikan sebagai wadah suatu perbaikan dan perubahan tingkah laku peserta didik yang menentukan sikap hidupnya dalam masyarakat.

2. Pengertian Revolusi Mental

Menurut Reza Wattimena, revolusi bermakna suatu perubahan yang mendasar, menyeluruh, dan cepat, yang sering terjadi dalam dunia sosial-politik, tetapi dapat terjadi di dalam diri individu. Sejatinnya revolusi itu mempertanyakan, menggugat dan kemudian mengubah keadaan.¹¹ Secara denotatif, revolusi bermakna kembali lagi. Istilah revolusi dalam sains yaitu dampak yang diberikan terhadap suatu ketetapan (konstanta) dalam hal perubahan dan pengulangan yang terjadi secara terus menerus.¹²

⁹Muhmidayeli, *Op.Cit.*, hlm. 114.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 115.

¹¹Reza Wattimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 1.

¹²Siti Makhmudah, *Op.Cit.*, hlm. 87.

Secara umum revolusi diartikan sebagai suatu perubahan yang cepat dalam budaya politik yang ada. Sztompka dalam Kasful memberikan suatu gambaran mengenai revolusi. Revolusi memiliki makna puncak dari pembaharuan sosial. Revolusi biasa diartikan sebagai sebuah proses mencetak ulang masyarakat.¹³ Soekarno memandang bahwa revolusi adalah mengadakan satu perubahan dari akar-akarnya. Perubahan yang menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan dengan cara cepat, perubahan yang fundamental, hal tersebut adalah revolusi.¹⁴

Revolusi adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat yang terjadi dalam hal sosial dan budaya dan menyangkut dasar pokok di dalam lingkungan masyarakat. Perubahan yang terjadi dapat dilakukan dengan merencanakannya terlebih dahulu dan bisa juga tidak direncanakan terlebih dahulu¹⁵ Revolusi diartikan sebagai suatu perubahan struktur mental dan keyakinan disebabkan oleh introduksi gagasan dan tatanan baru yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan sebelumnya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan revolusi adalah perubahan yang terjadi secara cepat, menyeluruh, dan dilakukan secara berulang-ulang. Revolusi sering dikaitkan

¹³Kasful Anwar dan Sohiron, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Revolusi Modern di Indonesia", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 1, No. 1, Januari 2020*, hlm. 10.

¹⁴Saeiful Zaman, *Revolusi Mental dalam Praktik Soft Skill*, (Bandung: Media Perubahan, 2015), hlm. 4.

¹⁵Maria Dissriany Vista Banggur, "Blended Learning: Solusi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini Vol 3, No. 1, Januari 2020*, hlm. 23.

¹⁶Jansen SInamo, *Menggulirkan Revolusi Mental di Berbagai Bidang*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2015), hlm. 17.

dengan dunia sosial-politik, tetapi juga bisa dikaitkan dengan kepribadian seseorang. Revolusi dimaknai perubahan mentalitas, pola pikir, dan sikap yang lebih baik dalam kehidupan.

Istilah mental menurut Zakiah Daradjat dalam buku Sahadir, yaitu seluruh bagian dari jiwa termasuk perasaan, sikap, emosi, dan, pikiran. Individu yang memiliki pemikiran yang intens akan menentukan caranya berpikir, berperilaku, dan menghadapi suatu permasalahan yang menekankan pada rasa kecewa, sedih, bahagia dan lain sebagainya.¹⁷

Istilah mental berkaitan dengan batin dan perilaku individu, yang sifatnya bukan fisik. Mental akan mengarahkan bagaimana cara seorang individu memahami dirinya dan dunia, bagaimana mereka menampilkan diri, cara mengambil keputusan dan bagaimana cara mereka bertindak.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mental adalah unsur jiwa yang memberikan pengaruh kepada individu dalam menunjukkan jati dirinya. Apabila seseorang mempunyai mental yang baik maka akan mampu menghadapi berbagai masalah dan guncangan dalam hidupnya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Seseorang yang mempunyai mental yang tidak baik, tidak akan sanggup melewati berbagai guncangan dan masalah yang dalam hidupnya.

¹⁷Sahadir Nasution, "Tinjauan Psikologis Tentang Kesehatan Mental Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 1, No. 2, Juli 2013*, hlm. 184.

¹⁸Siti Makhmudah, *Op.Cit.*, hlm. 87.

Seseorang yang memiliki mental yang buruk akan tenggelam dalam problema kehidupan yang membingungkan, sehingga dalam perjalanan hidupnya selalu berhadapan dengan masalah, baik dengan dirinya sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Pertama kali istilah revolusi mental dicetuskan oleh Ir. Soekarno presiden pertama Republik Indonesia dalam pidato kenegaraan. Revolusi mental menurut Ir. Soekarno yaitu perjalanan hidup yang baru untuk mengubah masyarakat menjadi masyarakat baru, mempunyai semangat yang tinggi dan mempunyai hati yang bersih.¹⁹

Gerakan revolusi mental merupakan suatu gerakan yang menjadikan manusia yang memiliki semangat gotong royong, integritas, dan bekerja keras. Revolusi mental dimunculkan kembali oleh Presiden Jokowi dengan tujuan untuk menimbulkan kembali karakter dan kepribadian bangsa.²⁰ Revolusi mental yang dilakukan di sekolah erat kaitannya dengan pendidikan karakter.²¹

Revolusi mental merupakan suatu gagasan/ide yang dicetuskan oleh pemerintah yang bertujuan untuk melakukan suatu perubahan mentalitas bangsa Indonesia, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Revolusi mental dalam lingkungan pendidikan diartikan untuk melakukan suatu pembentukan

¹⁹Arief Budimanta, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 1.

²⁰M. Abdul Roziq Asrori, "Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa", *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn Vol. 2, No. 2, November 2019*, hlm. 58-59.

²¹E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 25.

dan perubahan karakter peserta didik.²² Berikut ini akan dijelaskan tujuan dari revolusi mental, yaitu:

- a. Revolusi mental bertujuan untuk merubah cara pandang, tingkah laku, sikap, dan pola pikir yang berarah pada kemajuan, sehingga bangsa Indonesia mampu bersaing di tingkat internasional dan menjadi bangsa yang besar.
- b. Tujuan yang kedua yaitu meningkatkan wawasan setiap individu dan membangkitkan kembali sikap optimis untuk melihat masa depan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kekuatan untuk lebih aktif dalam berprestasi, produktif, dan memiliki potensi menjadi bangsa yang maju dan modern.
- c. Tujuan yang ketiga yaitu membangun bangsa Indonesia yang mampu secara ekonomi, berdaulat, dan memiliki kepribadian yang baik, dengan membentuk karakter para generasi bangsa yang unggul.²³

Melaksanakan revolusi mental dapat dilakukan dengan menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan oleh presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno pada tahun 1963, yaitu Indonesia yang berdaulat secara politik, Indonesia yang mandiri secara ekonomi, dan Indonesia yang berkepribadian secara kebudayaan.²⁴

Revolusi mental merupakan suatu gerakan yang menyangkut seluruh masyarakat, baik pemerintah ataupun rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai baik yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia di era globalisasi saat ini. Revolusi mental mengubah cara pandang, sikap, pikiran, dan perilaku seseorang yang berorientasi pada kemajuan, sehingga

²²Iskandar Agung dan Sudiyono, *Op.Cit.*, hlm. 17.

²³Arief Budimanta, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 6.

²⁴Jansen Sinamo, *Op.Cit.*, hlm. 5.

menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Revolusi mental dalam sistem pendidikan harus diarahkan untuk membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama.²⁵ Tindakan yang dilakukan dalam merevolusi mental peserta didik yaitu dapat dimulai dari melakukan tindakan kecil yang memiliki dampak besar dalam kehidupan peserta didik. Contohnya, merubah peserta didik yang tidak rajin berubah menjadi rajin, yang tidak aktif menjadi lebih aktif, dari yang boros menjadi hemat, dari lemah fisik dan mentalnya berubah menjadi kuat, dan lain sebagainya.²⁶

Revolusi mental seperti ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam *Q.S. Ar-Rad* ayat 11:

﴿ ١١ ﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: ... *Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada sebuah kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada jiwa mereka...* (*Q.S. Ar-Rad* [13]: 11)²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa revolusi mental yaitu suatu harapan bagi bangsa dan masyarakat menuju perubahan yang lebih baik. Revolusi mental dilakukan dengan tujuan untuk merevolusi

²⁵*Ibid.*, hlm. 7.

²⁶E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 50.

²⁷Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 250.

atau memperbaharui, menciptakan generasi penerus bangsa yang kreatif, berwawasan luas, memiliki karakter baik, dan bertanggung jawab.

3. Nilai-Nilai Revolusi Mental

Menurut Arief Budimanta revolusi mental merupakan suatu gerakan nasional yang bertujuan untuk merubah pola pikir, cara pandang, nilai-nilai, perilaku, sikap masyarakat untuk menciptakan bangsa Indonesia yang berdaulat, berkepribadian baik, berdikari, dan berkarakter, yang berdasarkan kepada tiga nilai utama revolusi mental, yaitu semangat kerja, integritas, dan gotong royong.²⁸

Berikut ini akan dijelaskan mengenai tiga nilai utama dalam revolusi mental, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Integritas

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration*, memiliki makna keseluruhan atau kesempurnaan. Integritas dalam bahasan akademik atau pendidikan diartikan dengan menekankan konsistensi moral, kejujuran, dan keutuhan pribadi. seseorang digambarkan berintegritas dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Perilaku yang dimaksud yaitu, konsisten antara ucapan dan tindakan, jujur, mematuhi peraturan, bertanggung jawab.²⁹

²⁸Arief Budimanta, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 5.

²⁹Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Herdiansyah, "Memahami Sebuah Konsep Integritas", *Jurnal STIE Semarang, Vol. 5, No. 2, Oktober 2013*, hlm. 2-3.

Nilai integritas yaitu ketepatan antara apa yang di ucapkan dengan apa yang dikerjakan, berpegang teguh pada prinsip moral, berperilaku jujur, dan dapat dipercaya. Revolusi mental menuntun setiap individu memiliki tingkah laku jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.³⁰ Nilai integritas yaitu sebuah konsistensi yang tidak tergoyahkan. Seseorang dikatakan memiliki nilai integritas dalam dirinya yaitu dapat dilihat dari tingkah laku yang jujur, dan bertanggung jawab.

b. Nilai Etos Kerja

Etos yaitu persepsi terhadap nilai kerja, sikap, cara berbuat, sikap, dan sesuatu yang diyakini. Etos kerja dalam perspektif Islam mengandung nilai Tauhid, di dalamnya terkandung kalimat toyyibah (*Laa ilaha Illallah*).³¹

Maksudnya yaitu suatu pandangan yang diyakini oleh umat muslim bahwa bekerja tidak hanya untuk memenuhi tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga sebagai suatu perbuatan yang mengandung nilai ibadah dan beramal shaleh amal shaleh.³²

Nilai semangat (etos) kerja yaitu suatu tingkah laku yang bertujuan pada hasil yang baik, optimis, mandiri, adil dalam bersaing,

³⁰Arief Budimanta, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 10.

³¹Siti Irene Astuti, "Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 1, Februari 2010, hlm. 12.

³²*Ibid.*

dan melakukan hal yang inovatif dan produktif. Etos kerja memiliki enam nilai, yaitu:

- 1) Etos kerja yang diartikan sebagai semangat individu atau kelompok dalam bekerja.
- 2) Mandiri yaitu kesadaran mengenai kemampuan diri sendiri dalam berusaha.
- 3) Daya saing yaitu kekuatan generasi bangsa dalam menghadapi persaingan tingkat Internasional dengan tetap menjaga dan meningkatkan kualitas dalam negeri.
- 4) Optimis yaitu usaha seseorang untuk tetap bertahan dan mencari jalan keluar.
- 5) Inovatif yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam memanfaatkan pemikiran menciptakan hal yang baru dan memiliki manfaat untuk orang lain.
- 6) Produktif yaitu kemampuan individu untuk selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat di setiap kesempatan yang dimilikinya.³³

Nilai etos kerja sebagai bagian dari nilai revolusi mental harus ditanamkan dalam diri anak didik. Apabila anak didik tidak mempunyai etos kerja yang baik, atau semangat bekerja yang tinggi, maka akan menjadi permasalahan bagi mereka dalam beradaptasi dengan dunia yang semakin canggih.

Perkembangan teknologi yang semakin cepat, menuntut setiap individu untuk tetap berkembang, bekerja lebih keras, tetap optimis, produktif, dan inovatif dalam membangun berbagai macam potensi yang ada dalam diri, dan siap untuk menghadapi persaingan internasional.

³³Arief Budimanta, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 12.

c. Gotong Royong (Kerjasama)

Gotong royong berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu gotong yang artinya pikul, dan royong artinya bersama. Gotong royong adalah pikul bersama.³⁴ Menurut Rochmadi, gotong royong mempunyai makna yaitu setiap individu atau golongan masyarakat yang ikut serta aktif yang terlibat dalam memberikan kemudahan terhadap kebutuhan orang lain di sekitarnya.

Bentuk kegiatan aktif tersebut berupa bantuan yaitu berupa tenaga fisik, keterampilan, materi, keuangan, dan lain sebagainya.³⁵ Gotong royong atau kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama dan sifatnya sukarela agar kegiatan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan efektif, cepat, dan efisien.³⁶

Gotong royong atau kerja sama adalah bentuk partisipasi aktif masyarakat atas kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara bersama, sifat dari gotong royong adalah sukarela, bentuk kegiatan yaitu berupa tenaga fisik, keterampilan, dan lain sebagainya.

Gotong royong merupakan bagian dari nilai revolusi mental. Berikut ini nilai gotong royong yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu:

³⁴Merphin Panjaitan, *Peradaban Gotong Royong*, (Jakarta: Jala Permata Aksara, 2016), hlm. 7.

³⁵Rochmadi N, "Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN", *Jurnal Universitas Negeri Malang Vol, No, 2012*, hlm. 4.

³⁶Arief Budimanta, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 15.

- 1) Menghargai
Tujuan membangun karakter peserta didik yaitu agar mereka bisa menghargai berbagai keragaman agama, sosial, budaya, suku dan ras.³⁷
- 2) Kemampuan Bekerja Sama
Kemampuan bekerja sama dapat dilatih kepada peserta didik dengan melakukan kerja kelompok, dengan tujuan agar peserta didik mampu berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama dengan baik.³⁸
- 3) Solidaritas
Nilai kebersamaan atau solidaritas sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila nilai solidaritas tidak diterapkan dalam masyarakat maka akan menimbulkan ketidakrukunan antar masyarakat.
- 4) Memiliki Empati
Seseorang apabila mempunyai empati yang tinggi akan memberikan pengaruh dalam membangun pendekatan yang baik dengan individu yang lain, senang dalam memberikan pertolongan, dan mempunyai tenggang rasa.³⁹

Membangun nilai gotong royong harus melibatkan kesadaran yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan sampai ke level pemerintahan. Gotong royong mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk bersatu dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada.

4. Faktor yang Mempengaruhi Revolusi Mental

Persoalan revolusi mental merupakan persoalan yang melekat pada diri setiap individu, karena mental merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Mental akan menggambarkan atau menentukan bagaimana karakter

³⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 74.

³⁸*Ibid.*, hlm. 43.

³⁹*Ibid.*, hlm. 34.

dan watak setiap orang. Baik atau buruknya mental atau karakter seseorang tergantung kepada pembinaan yang dilakukan. Pembinaan karakter dilakukan dengan tujuan untuk membina pribadi individu agar memiliki sifat dan tingkah laku yang baik. Namun pada dasarnya, semua hal tersebut berawal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah, dan guru di sekolah.

Orang tua harus memiliki konsep yang baik dalam membina karakter anaknya, dalam penanaman nilai-nilai baik atau sifat-sifat baik dalam diri anak harus dimulai dari orang tua. Artinya orang tua harus memegang prinsip suri tauladan yang baik. Anak-anak dalam masa pertumbuhannya masih menggunakan metode meniru. Bagaimanapun tingkah laku orang tuanya, maka anak akan langsung menerapkan dalam dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, pola pendidikan yang harus diterapkan adalah pendidikan agama dengan nilai-nilai yang baik. Hal tersebut dijelaskan dalam *Q.S. Luqman* ayat 13-14,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا

الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

Artinya: 13. *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.* 14. *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihkan dalam usia dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*⁴⁰

Q.S. Luqman ayat 13-14 menjelaskan mengenai cara Luqman mendidik anaknya dengan mendahulukan nilai-nilai agama, seperti selalu menyembah Allah SWT., tidak menyekutukan Allah, dan menghormati kedua orang tua.

Menurut Lawrence Kohlberg, anak mengalami perubahan moral dalam hidupnya dapat terjadi melalui berbagai interaksi yang terjadi di lingkungan hidupnya.⁴¹ Pada dasarnya perubahan akan terjadi apabila seseorang mengalami suatu kejadian yang merubah hidupnya. Kejadian tersebut adalah sebuah tragedi yang membuat orang tersebut mengalami penurunan motivasi hidup, sehingga ia berusaha untuk bangkit kembali dan melakukan perubahan agar lebih baik lagi.

Bentuk perubahan tersebut yang disebut dengan revolusi. Revolusi tersebut terjadi karena adanya bentuk kekecewaan yang terjadi dalam kehidupannya. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya revolusi atau perubahan adalah mendengarkan cerita-cerita yang inspiratif, berbagai

⁴⁰Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit.*, hlm. 412.

⁴¹Doni Koesoma, *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 29.

macam bentuk motivasi kehidupan, atau bisa melihat kehidupan orang lain yang lebih baik. Sehingga muncul keinginan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik.

Beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya revolusi mental, bisa diantisipasi dari awal dengan baik, yaitu dengan melakukan pendidikan akhlak (karakter), karena akhlak merupakan pondasi awal perubahan dalam diri setiap individu. Pemahaman konsep, teori, pengertian, dan prinsip sangat penting bagi pengembangan pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan apa yang diinginkan. Karakter yang dimaksud disini adalah karakter moral.⁴² Artinya adalah karakter yang dibentuk dalam diri peserta didik adalah karakter yang baik, benar, dan menjaga apa yang mereka yakini benar.

B. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Dinyatakan dalam Undang-Undang Tahun 2003 Pasal 1, diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Maksudnya agar pendidikan tidak hanya terfokus dalam membentuk peserta didik yang cerdas, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter. Pendidikan karakter mengacu kepada penanaman nilai moral kepada peserta didik, agar mereka bisa

⁴²*Ibid.*, hlm. 19.

membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, kegiatan yang bermanfaat atau tidak, dan tindakan yang berbahaya atau tidak.

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *eharassein* artinya menggoreskan, menggambar, dan memahat. Karakter dalam bahasa Inggris yaitu *character* memiliki arti yang sama, yaitu memahat, menggoreskan, mengukir, dan melukis.⁴³

Karakter dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *akhlaq*, yaitu keadaan atau sifat yang ditanamkan dalam pribadi setiap individu yang ke bagian yang paling dalam, kemudian sifat tersebut lahir dengan mudah, tidak memerlukan berbagai macam pertimbangan dan pemikiran lagi.⁴⁴ Karakter dalam bahasa Indonesia disebut akhlak, psikis (sikap kejiwaan), dan tabiat. Hal tersebut yang menjadikan seseorang berbeda dengan yang lain.⁴⁵

Karakter yaitu akhlak, tingkah laku, kepribadian, dan sifat yang terdapat di dalam diri setiap individu, lahir dengan sangat mudah tanpa mempertimbangkan pemikiran yang lain, kemudian karakter yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain.

Karakter terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu pengetahuan perilaku moral, dan perasaan, yang dimana tiga bagian utama tersebut saling

⁴³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

⁴⁴Siti Farida, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Kabilah Vol. 1, No. 1, Juni 2016*, hlm. 200-201.

⁴⁵Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 5.

berhubungan. Tujuan utama pembentukan karakter yaitu terdiri atas pembangunan, pembinaan, serta pengembangan watak, akhlak, kepribadian peserta didik yang berbudaya, beradab, dan berakhlak mulia.⁴⁶

2. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut, yaitu:

- a. **Religius**, yaitu sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, misalnya seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun, dan berdampingan.
- b. **Jujur**, yaitu perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perbuatan, dan perkataan, sehingga menjadikan seseorang sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. **Toleransi**, yaitu tingkah laku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, ras, adat, bahasa, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Disiplin**, yaitu tindakan yang dibiasakan untuk konsisten mematuhi terhadap semua bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. **Kerja Keras**, yaitu perilaku yang menunjukkan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- f. **Kreatif**, yaitu sikap dan tingkah laku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga akan menemukan cara-cara yang baru, bahkan hasil yang baru dan lebih baik dari sebelumnya.
- g. **Mandiri**, yaitu perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai masalah, tugas, pekerjaan, dan lain sebagainya.
- h. **Demokratis**, yaitu tingkah laku dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan antara hak dan kewajiban yang dilakukan secara adil antara dirinya dengan orang lain.
- i. **Rasa ingin tahu**, yaitu perilaku dan cara berpikir yang mencerminkan keinginan untuk mengetahui segala hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar secara lebih mendalam.

⁴⁶*Ibid.*, hlm 25-26.

- j. **Semangat kebangsaan dan nasionalisme**, yaitu sikap dan tingkah laku yang menempatkan kepentingan bangsa lebih penting daripada kepentingan pribadi.
- k. **Cinta tanah air**, yaitu perilaku yang mencerminkan setia, peduli, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa, budaya, pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya.
- l. **Menghargai prestasi**, yaitu sikap terbuka dan menghargai prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat untuk berprestasi yang lebih tinggi.
- m. **Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif**, yaitu tindakan atau sikap terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun dan baik, serta tetap menjaga kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- n. **Cinta damai**, yaitu perilaku yang menciptakan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya di dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. **Gemar membaca**, yaitu perilaku yang dilakukan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu khusus yang dilakukan untuk membaca berbagai informasi, baik dari buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.
- p. **Peduli lingkungan**, yaitu tingkah laku dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, dengan selalu menjaga dan melestarikan lingkungan.
- q. **Peduli sosial**, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, ataupun masyarakat yang membutuhkan bantuannya.
- r. **Tanggung jawab**, yaitu perilaku seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negara.⁴⁷

18 nilai dasar pendidikan karakter tersebut, dalam rangka implementasi pendidikan karakter diorientasikan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter, yaitu:

a. Nilai Religius

Nilai religius yaitu pencerminan sikap keimanan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku dalam melaksanakan

⁴⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44.

ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan agama lain.⁴⁸

Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya. Sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi, cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, toleransi, percaya diri, teguh pendirian, tidak memaksakan kehendak pribadi, serta mencintai lingkungan.

b. Nasionalis

Nilai nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa lebih utama daripada kepentingan pribadi.⁴⁹

Nilai karakter nasionalis ditunjukkan melalui sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan dan kebudayaan bangsa, rela berkorban, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, disiplin, taat hukum, menghormati keragaman budaya, agama, suku, dan ras.

⁴⁸Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4 No. 2, Desember 2017, hlm. 251.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 252.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri yaitu sikap dan tingkah laku untuk tidak bergantung kepada orang lain, dan menyerahkan semua tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan dan mewujudkan harapan, cita-cita, dan mimpi.⁵⁰ Nilai karakter mandiri ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tahan banting, tangguh, kreatif, profesional, dan menjadi pembelajara sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai gotong royong yaitu cerminan sikap menghargai, semangat kerjasama dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama, menjalin dan menjaga komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Nilai lain dari sikap gotong royong yang harus dikembangkan yaitu inklusif, musyawarah mufakat, komitmen atas keputusan bersama, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap relawan.

e. Integritas

Nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter yang terakhir yaitu nilai integritas. Nilai integritas yaitu perilaku yang didasarkan kepada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan, dan pekerjaan, mempunyai komitmen dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan

⁵⁰*Ibid.*

dan moral. Sub nilai dari integritas yaitu sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, konsisten atas tindakan dan perkataan yang berdasarkan pada kebenaran.

3. Metode Pembentukan Karakter

Penanaman nilai dan pembentukan karakter dalam diri peserta didik memerlukan proses dan waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan penanaman nilai-nilai karakter serta proses pembentukannya memerlukan tahapan yang panjang dan memerlukan kesabaran.⁵¹ Hasil dari pembentukan karakter tidak bersifat permanen atau tetap. Karakter akan terus tumbuh dan berkembang. Karakter yang terbentuk, sebaiknya tetap dijaga dan dikembangkan ke arah yang selalu berada dalam bingkai yang positif.⁵²

Pembentukan karakter terhadap peserta didik merupakan salah satu tanggung jawab guru. Guru harus mengajarkan dan mencontohkan hal yang baik, misalnya dengan menjadi teladan bagi peserta didik, memberikan nasehat yang baik, maupun memberikan sebuah peringatan jika peserta didik melakukan suatu hal yang salah.

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan metode yang tepat. Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode pendidikan karakter menurut Islam, yaitu:

⁵¹Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 178.

⁵²*Ibid.*

a. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*)

Menurut bahasa, kata *amtsāl* adalah bentuk plural dari kata *matsāl* yang bermakna serupa (*syihh*). Menurut Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Didik menjelaskan bahwa *amtsāl* adalah menyerupai suatu hal dengan hal yang lain. Sedangkan menurut Rasyid Ridha, *amtsāl* yaitu sebuah kalimat yang digunakan untuk menggerakkan hati dan memberikan kesan. Apabila terus-menerus didengar maka akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.⁵³

Metode *amtsāl* adalah metode yang mendeskripsikan, menggambarkan, atau pemisalan mengenai suatu hal dengan hal lainnya dengan tujuan peserta didik mampu memahami penjelasan dari pendidik.

Metode *amtsāl* merupakan metode pendidikan berdasarkan al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada manusia.⁵⁴ Hal ini di jelaskan dalam *Q.S. Az-Zumar* [39]: 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. (Q.S. Az-Zumar [39]: 27)*⁵⁵

⁵³Didik Andriawan, *Guru Ideal dalam Perspektif Al Qur'an (Meneladani Cara Al-Qur'an dalam Mendidik Manusia)*, (Yogyakarta: Mirra Buana, 2020), hlm. 139.

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit.*, hlm. 461.

b. Metode Teladan (*Uswah Hasanah*)

Kata teladan dalam bahasa Arab terdapat dua kata yaitu *uswah* artinya teladan dan *qudwah* yaitu panutan. Kata *uswah* dan *qudwah* memiliki makna yang sama yaitu mengikuti.⁵⁶ Menurut Sri Minarti, metode teladan (*uswah hasanah*) merupakan suatu metode yang memberikan contoh berupa perbuatan yang baik yang bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari kepada peserta didik.⁵⁷

Metode teladan (*uswah hasanah*) adalah metode pembentukan karakter yang digunakan oleh guru dengan mencontohkan salah satu perbuatan yang baik kepada peserta didik, dengan tujuan pertumbuhan fisik maupun mental mereka berkembang dengan baik.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan yaitu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Menanamkan kebiasaan yang baik mulai dari kecil sampai dewasa merupakan salah satu metode yang efektif digunakan dalam menanamkan nilai moral dan membangun kembali karakter peserta didik. Nilai moral yang ditanamkan dalam dirinya, kemudian akan membentuk karakter yang baik dalam dirinya.⁵⁸

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 133.

⁵⁷Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 141.

⁵⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 93.

Metode pembiasaan dalam dunia psikologi dikenal teori *operan conditioning* yaitu memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk membiasakan berperilaku jujur, giat belajar, bertanggung jawab, disiplin, dan bekerja keras.⁵⁹

Salah satu contoh metode pembiasaan yaitu, pada saat masuk kelas guru selalu memberikan ucapan salam, lalu peserta didik akan masuk ke dalam kelas tidak memberikan salam, guru harus memberikan peringatan agar peserta didik tersebut masuk ke dalam kelas dengan memberikan salam. Hal ini merupakan tindakan kecil yang harus dibiasakan kepada peserta didik.

d. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Kata *tarhib* bermakna menyukai, mencintai, dan menyenangkan. *Tarhib* diartikan sebagai harapan untuk mendapatkan rasa bahagia, rasa cinta, dan rasa senang. *Tarhib* adalah ucapan janji, disertai dengan dorongan yang menjadikan seseorang bahagia mengenai suatu masalah, kesenangan seseorang tentang akhirat yang baik dan pasti, kemudian hal tersebut dicapai dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi perbuatan dosa.⁶⁰

Kata *tarhib* bermakna mengancam atau menakut-nakuti. *Tarhib* yaitu suatu ancaman dan siksaan sebagai akibat dari perbuatan dosa.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 94.

⁶⁰Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia)*, (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 110.

Makna lain yaitu *tarhib* merupakan ancaman yang ditujukan untuk menumbuhkan rasa takut agar selalu berhati-hati dalam bertindak.⁶¹

Metode *targhib* adalah metode yang dilakukan untuk meyakinkan seseorang tentang kebenaran Allah SWT disertai dengan ajakan untuk melakukan amal sholeh. Metode *Tarhib* adalah metode berupa peringatan atau ancaman yang dilakukan terhadap seseorang sebagai akibat dari melanggar perintah Allah SWT. dan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan dalam diri peserta didik dengan tepat. Setiap individu dikatakan memiliki karakter yang baik apabila menampilkan sikap yang baik, seperti bertanggung jawab, optimis, jujur, pemaaf, dan perbuatan-perbuatan positif lainnya. Seseorang akan disebut berkarakter apabila sikap, tindakan, dan perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VII-IX

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Ramayulis, pendidikan terdiri dari kata didik dengan diberikan awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna perbuatan.⁶² Ahmad

D. Marimba dalam buku Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan

⁶¹*Ibid.*

⁶²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), hlm. 30.

adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran yang dilakukan secara sadar terhadap perkembangan intelektual siswa, memiliki tujuan yaitu terbentuknya kepribadian siswa.⁶³

Pendidikan Islam secara harfiah terdiri atas tiga kata, yaitu *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *at-tarbiyah*. Istilah pendidikan Islam yang sering digunakan adalah *tarbiyah*, karena melibatkan seluruh kegiatan pembelajaran yang lebih baik untuk setiap individu, yaitu berupa giat belajar, memiliki toleransi, dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan.⁶⁴

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, yaitu:

- 1) Al-Abrasyi menjelaskan yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah memberikan persiapan kepada individu agar hidup dengan baik dan bahagia, baik akhlakunya, dan baik tutur katanya.
- 2) Hasan Langgulung, pendidikan Islam yaitu proses menyiapkan peserta didik untuk mengisi peran, mengindahkan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan, serta menikmati hasilnya di akhirat.
- 3) Omar Muhammad al-Thoumi Al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan Islam yaitu proses melakukan perubahan terhadap perilaku siswa, baik di kehidupan sekitarnya, di masyarakat, dan alam sekitarnya.⁶⁵
- 4) Ahmad D. Marimba menjelaskan yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan aturan-aturan Islam.⁶⁶
- 5) Abd Rahman Shaleh, pendidikan Islam adalah segala usaha yang diusahakan untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam⁶⁷

⁶³*Ibid.*, hlm 31.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 33-35.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 36.

⁶⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 110.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 111.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁸ Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat diperlukan untuk diajarkan dalam kehidupan setiap muslim.

Pendidikan Agama Islam diberikan sejak sebelum individu dilahirkan sampai akhir hayatnya. Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan agama Islam disebut juga sebagai pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan agama Islam juga tidak hanya diberikan di lembaga formal, tetapi juga diberikan pembelajaran di lembaga informal, dan nonformal.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dimulai sejak jenjang pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun karakter peserta didik, sehingga peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia dan memiliki pengetahuan yang luas.

⁶⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13.

Makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai yang luhur, yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina dan membentuk karakter peserta didik.

Istilah budi pekerti secara etimologis yaitu berpenampilan diri yang berbudi. Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku seseorang di dalam keluarga maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika.⁶⁹ Secara operasional, budi pekerti merupakan tingkah laku seseorang yang tercermin dalam sikap, perkataan, perbuatan, keinginan dan perasaan. Budi pekerti membahas mengenai nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya.⁷⁰

Pendidikan Agama Islam di dalam kurikulum 2013 mendapatkan tambahan kalimat *Budi Pekerti*, sehingga berubah menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bermakna sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam rangka mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di seluruh jenjang pendidikan.

⁶⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 14.

b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung menjadi pegangan kuat dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

2) Dasar Religius

Dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari Al-Qur'an. Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam adalah perintah Allah SWT. dan merupakan wujud pelaksanaan ibadah kepada-Nya. Terdapat banyak di dalam Al-Qur'an ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam *Q.S. An-Nahl* ayat 125 dan *Q.S. Ali-Imran* ayat 104:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan Pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (*Q.S. An-Nahl* : 125)

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran : 104)*

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia yaitu menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah SWT., dan mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁷¹ Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT., dalam *Q.S. Ali-Imran* ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Q.S. Ali-Imran [3]: 102)*

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT., membentuk manusia yang cerdas, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas

⁷¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 20.

dirinya dan masyarakat agar tercapai hidup yang damai dan tentram di dunia dan akhirat. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai kedekatan kepada Allah SWT., dan memperoleh kehidupan yang baik.

Oleh sebab itu, peserta didik harus diarahkan dan diajarkan pada beberapa kualitas, yaitu keimanan, kejujuran, kebenaran, keyakinan pada diri sendiri, amanah, dan kasih sayang. Berdasarkan penjelasan di atas, tersirat makna bahwa moral yang baik harus tercermin dalam diri peserta didik di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti *pelari* dan *curere* yang berarti *tempat berpacu*. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga yang bermakna suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish* untuk mendapatkan penghargaan sebagai pemenang. Sedangkan secara terminologis, istilah kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan peserta didik di sekolah untuk mendapatkan ijazah.⁷²

S. Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Zaenal Arifin berpendapat, terdapat empat dimensi kurikulum yang saling

⁷²Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2-3.

berhubungan yaitu kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu proses atau kegiatan, dan kurikulum sebagai suatu hasil belajar.⁷³

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, kemudian diselesaikan untuk mendapatkan ijazah.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali pembaharuan kurikulum yaitu dimulai dari Kurikulum 1994, kemudian diganti menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, kemudian Pemerintah memperbaharui kembali menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan Kurikulum 2013 (K-13).⁷⁴

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Secara konseptual, Kurikulum 2013 diharapkan mampu melahirkan dan membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas komprehensif, yaitu peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi cerdas emosi, sosial,

⁷³*Ibid.*, hlm. 8.

⁷⁴E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 77.

dan spiritualnya. Hal tersebut dapat dilihat dari terintegrasinya nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.⁷⁵

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter yang telah didesain oleh pemerintah. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, kemudian kurikulum 2013 dikembangkan menjadi kurikulum berbasis kompetensi dan karakter yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

b. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disusun seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia. Berbagai macam tindakan menyimpang seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pembunuhan, dan lain sebagainya.⁷⁶ Penyebab pentingnya pengembangan kurikulum 2013 adalah berdasarkan beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA) merujuk pada satu kesimpulan bahwa prestasi peserta didik di Indonesia tertinggal dan terbelakang.⁷⁷

Menurut Kemendikbud (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah

⁷⁵Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 113.

⁷⁶E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 14.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 60.

Atas/Madrasah Aliyah), tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 yaitu:

Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, benegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 memiliki empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Kompetensi Inti kurikulum 2013 yaitu:

- 1) Kompetensi Inti 1 (KI-1) : kompetensi inti sikap spiritual
- 2) Kompetensi Inti 2 (KI-2) : kompetensi inti sikap sosial
- 3) Kompetensi Inti 3 (KI-3) : kompetensi inti pengetahuan
- 4) Kompetensi Inti 4 (KI-4) : kompetensi inti keterampilan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi peserta didik, melainkan juga terhadap pembentukan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi peserta didik.

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VII-IX

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Peran utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berbudi pekerti luhur. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian rumpun pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter atau watak dan pembinaan bagi peserta didik dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupannya sehari-hari.⁷⁸

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 dirubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter serta pembentukan akhlak mulia peserta didik secara terpadu, utuh, dan seimbang.

Kurikulum 2013 memiliki empat kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik, diantaranya kompetensi religius (KI-1), kompetensi sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Keempat kompetensi tersebut terkandung nilai-nilai karakter. Terdapat tiga nilai yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam, yaitu akhlak,

⁷⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

keteladanan, dan adab. Akhlak mengarah kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama Islam secara umum, keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW., sedangkan adab yaitu merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 yaitu menumbuhkembangkan, menguatkan dan menjaga tiga nilai yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam serta kompetensi inti kurikulum 2013 dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Nilai dasar pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Berikut ini akan disebutkan mengenai materi pokok yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII-IX, yaitu:

a. Materi PAI Kelas VII

- 1) Materi Al-Qur'an Hadits, meliputi membaca dan memahami isi kandungan Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 dan Q.S. ar-Rahman ayat 33 serta hadits terkait. Membaca dan memahami isi kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 153, Q.S. Ali-Imran ayat 134, dan Q.S. An-Nisa ayat 146 serta hadits terkait.

⁷⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 58.

- 2) Materi Aqidah, meliputi beriman kepada Allah SWT., mengetahui makna al-Asmau al-Husna, hikmah beriman kepada Allah SWT., mengetahui nama dan tugas malaikat, serta menunjukkan tingkah laku beriman kepada malaikat Allah SWT.
- 3) Materi Akhlak, meliputi berperilaku jujur, amanah, istiqomah, berempati, menghormati orang tua dan menghormati guru.
- 4) Materi Fiqh, meliputi tata cara taharah dan hikmah taharah, tata cara shalat berjama'ah dan pembiasaan shalat berjama'ah, materi mengenai makna shalat jum'at dan ketentuan shalat jum'at, serta mengetahui ketentuan shalat jama' dan qashar.
- 5) Materi Sejarah Peradaban Islam, meliputi sejarah Nabi Muhammad SAW., mulai dari diangkat menjadi Rasul, sampai dakwah Nabi Muhammad SAW., di Mekah dan Madinah, serta mengenal lebih dekat dengan Khulafau Ar-Rasyidin.⁸⁰

b. Materi PAI Kelas VIII

- 1) Materi Al-Qur'an Hadits, meliputi membaca surah Al-Maidah ayat 6 dan ayat 8, membaca surah Al-Furqan ayat 63, dan surah Al-Isra ayat 27. Memahami makna dan isi kandungan dari ketiga surah. Membaca dan memahami makna hadits tentang minuman yang haram.
- 2) Materi Aqidah, meliputi mengetahui kitab-kitab Allah SWT., dan meneladani sifat-sifat mulia dari Rasullullah.
- 3) Materi Akhlak, meliputi mengutamakan kejujuran, menegakkan keadilan, rendah hati, hemat, hidup sederhana, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, serta beramal saleh.
- 4) Materi Fiqh, meliputi menjauhi minuman yang haram dan judi, mengamalkan shalat sunnah, memperbanyak sujud, ibadah puasa, mengonsumsi makanan yang halal dan menjauhi yang haram.
- 5) Materi Sejarah Peradaban Islam, meliputi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.⁸¹

c. Materi PAI Kelas IX

- 1) Materi Al-Qur'an dan Hadits, meliputi membaca surah Az-Zumar ayat 53, surah An-Najm ayat 39-42, surah Ali-Imran ayat 15, surah

⁸⁰Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Edisi Revisi*, Cet. ke-4, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. v-vii.

⁸¹Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Edisi Revisi*, Cet. ke-2, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), v-ix.

Hujurat ayat 13, dan memahami isi kandungan dalam surah tersebut.

- 2) Materi Aqidah, meliputi memahami makna dan macam-macam hari akhir, serta mengetahui kejadian kiamat kecil dan besar. Beriman kepada Qada dan Qadar Allah SWT.
- 3) Materi Akhlak, meliputi ikhtiar, tawakal, santun, malu, optimis, jujur, toleransi, hormat dan taat kepada orang tua dan guru.
- 4) Materi Fiqh, meliputi akikah dank urban (ketentuan dan tata cara penyembelihan), pengertian dan hikmah ibadah haji dan umrah.
- 5) Materi Sejarah Perad 7aban Islam, meliputi perjalanan dakwah di Nusantara, kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, tradisi adat istiadat Nusantara sebelum masuknya agama Islam, akulturasi budaya Islam, dan melestarikan budaya Islam di Nusantara.⁸²

⁸²Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. iv-viii.